

Peran UMKM Dalam Mengurangi Tingkat Pengangguran Masyarakat dan Strategi UMKM Ditengah Pandemi Covid-19

Nida Alfi Nur ILmi

Universitas Jember

Nidaalfi6@gmail.com

ABSTRACT

This paper tries to explain and describe the position of UMKM in the Kepuh, Boyolangu Village, Banyuwangi, as an effort to reduce the unemployment rate, especially in the lower middle class and to see how the strategy of the UMKM founders in maintaining their position in all conditions. So it is hoped that readers can find out and analyze UMKM within the scope of the region as an effort to minimize unemployment and increase living standards. This paper use qualitative research method with a qualitative descriptive approach. Establishing UMKM is certainly not an easy thing, because the large number of workers does not guarantee UMKM, who is determined by the appropriate expertise and strategy. In addition, the Government has not been maximally perfect in overcoming problems and financial assistance for community UMKM which in reality is able to absorb many new workers, and has an impact on reducing the unemployment rate.

Keywords: *UMKM; Unemployment; Strategy; Society*

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba untuk menjelaskan dan mendeskripsikan posisi UMKM di masyarakat lingkungan kepuh, Kelurahan Boyolangu Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya dalam mengurangi tingkat pengangguran khususnya pada masyarakat kelas menengah ke bawah serta untuk mengetahui strategi penggerak UMKM dalam mempertahankan posisinya di segala kondisi. Sehingga pembaca diharapkan dapat mengetahui dan menganalisis pentingnya UMKM dalam lingkup daerah sebagai usaha untuk meminimalisasi tingkat pengangguran dan peningkatan taraf hidup. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam mendirikan UMKM tentunya bukan hal yang mudah, karena banyaknya tenaga kerja tidak menjamin keberhasilan UMKM tersebut, melainkan keberhasilan ditentukan oleh keahlian serta strategi yang sesuai. Selain itu, Pemerintah belum sepenuhnya maksimal dalam mengatasi permasalahan dan bantuan dana bagi UMKM masyarakat yang dalam realitasnya mampu menyerap banyak tenaga kerja baru, dan berdampak pada berkurangnya tingkat pengangguran.

Kata kunci: *UMKM; Pengangguran; Strategi; Masyarakat*

PENDAHULUAN

Permasalahan dalam perekonomian Indonesia menjadi salah satu prioritas pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan tersebut bertambah kompleks disusul dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang saat ini berada pada angka 268 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2019). Sebagai negara yang telah mengalami krisis moneter beberapa tahun silam, tentu tidak mudah bagi pemerintah dan juga masyarakat untuk memperbaiki perekonomian Indonesia, Pemerintah menyadari hal tersebut setelah krisis terjadi, mengenai kebijakan yang ada saat ini mengakibatkan kemerosotan serta lemahnya perekonomian nasional, sehingga dalam rancangannya, pemerintah perlu sebuah langkah yang lebih stabil serta terencana, mengingat tantangan perekonomian bangsa semakin rumit (Prasetyo, 2008). Data Badan Pusat Statistik memuat tingkat setengah pengangguran di Indonesia semakin meningkat, dari tahun 2019 persentase data menunjukkan angka 6,42% dan pada tahun 2020 persentase tersebut bertambah sebanyak 3,77% menjadi 10,19%, dalam persentase tersebut tercatat kelompok usia tertinggi tingkat pengangguran Indonesia adalah dalam rentang usia 15-19. Melihat data tersebut telah diketahui bahwa persentase terbesar tingkat pengangguran berasal dari usia non-produktif, hal tersebut dapat terlihat dari rentang usia 15-19 adalah usia sekolah, yang artinya banyak dari masyarakat Indonesia yang menjadi pengangguran dalam rentang usia tersebut dikarenakan putus sekolah. Hal ini menyebabkan angka pengangguran usia muda menjadi yang tertinggi serta banyaknya jumlah tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan secara maksimal disusul dengan peningkatan pekerjaan tak layak bagi masyarakat. Pemerintah telah melakukan berbagai inovasi dengan peningkatan standar ekonomi dalam mengentas kemiskinan serta pengangguran di masyarakat, ditunjukkan pada beberapa program perekonomian, salah satunya melalui peningkatan sektor UMKM. Sektor ini menjadi kelompok usaha yang terbesar serta menyerap tenaga kerja dengan jumlah yang besar pula, hal tersebut menjadikan UMKM sebagai kelompok yang dapat bertahan di segala kondisi, seperti pada krisis moneter atau ekonomi (Syaiful, 2016; Krismajayanti dan Darma, 2020).

Tercatat dalam data Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2013, sektor UMKM di Indonesia berada pada angka 56.534.592, dengan jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi yakni pada angka 107.657.509 jiwa. Mengkaji data tersebut, telah diketahui bahwa UMKM menjadi salah satu sektor penting dalam ketenagakerjaan dan perekonomian dengan menyerap banyak tenaga kerja dari masyarakat menengah ke bawah, serta mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Salah satu peran UMKM terhadap pemulihan perekonomian bangsa terjadi saat krisis moneter tahun 1997, saat itu UMKM dianggap sebagai sektor yang

mampu menyelamatkan serta memulihkan perekonomian Indonesia. (Kurniawan and Luluk Fauziah n.d.). Akan tetapi sektor UMKM di Indonesia juga memiliki beberapa permasalahan, seperti dalam proses permodalan, produksi serta kualitas sumber daya manusia yang dimiliki dan mengelola, sehingga tak jarang posisi UMKM tak bisa bertahan lama, hal tersebut dikarenakan oleh proses pengelolaan yang kurang maksimal.

Seperti yang telah kita ketahui, sektor UMKM di Indonesia pada tahun 2020 mengalami kemerosotan akibat Pandemi COVID-19, hal tersebut dilatarbelakangi oleh Pemberlakuan Peraturan Pemerintah dalam pembatasan sosial di beberapa daerah Indonesia untuk menekan penyebaran COVID-19, yang menyebabkan terhentinya laju perekonomian negara untuk sementara waktu dan berimbas pada peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia.

Tulisan ini mencoba untuk menganalisa bagaimana posisi UMKM dalam pandangan masyarakat pekerja kelas menengah kebawah dalam mengurangi tingkat pengangguran, serta strategi penggerak UMKM dalam mempertahankan posisi mereka di segala kondisi yang tidak dapat diprediksi. Sehingga diharapkan pembaca mampu untuk mengetahui dan menganalisis pentingnya UMKM di masyarakat dalam usaha untuk meminimalisasi tingkat pengangguran dan peningkatan taraf hidup masyarakat menengah ke bawah dengan studi kasus pada UMKM Kerupuk Pasti Jaya, Lingkungan Kepuh Kelurahan Boyolangu, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Berikut adalah beberapa poin mengenai kriteria dan pembagian jenis UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008 :

1. Usaha mikro adalah usaha milik perseorangan, ataupun sebuah badan usaha yang telah memenuhi kriteria pemenuhan usaha berkategori mikro menurut undang-undang
2. Kategori Usaha kecil, merupakan usaha milik sendiri, atau milik dari badan usaha dimana dalam proses produksi serta distribusinya tidak bisa diakuisisi oleh badan atau perusahaan manapun, dan telah memenuhi kriteria sebagai usaha kategori kecil.
3. Usaha menengah yakni jenis badan usaha yang diatur oleh perseorangan/sebuah badan usaha dimana dalam proses produksi serta distribusinya tidak bisa diakuisisi oleh badan atau perusahaan manapun, dan telah memenuhi kriteria sebagai usaha kategori menengah.

Berdasarkan inti dari Pasal 5 UU no. 20 tahun 2008 memuat tujuan berdirinya usaha mikro di tengah masyarakat :

- a. Menciptakan sebuah struktur perekonomian baru yang stabil, dapat memberikan

perkembangan serta menerapkan prinsip keadilan bagi masyarakat.

b. Menciptakan serta menumbuhkan sebuah UMKM yang dapat bertahan di segala kondisi, serta mandiri

c. Menjadikan UMKM sebagai salah satu langkah dalam mewujudkan adanya pembangunan masyarakat dengan terciptanya lapangan kerja serta mewujudkan kestabilan dalam pendapatan, sehingga dapat meminimalisasi kemiskinan di tengah masyarakat.

Berdasarkan ketentuan Undang Undang tersebut, UMKM diharapkan dapat mengubah perekonomian masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja baru khususnya bagi pengangguran tak terdidik serta masyarakat kelas menengah ke bawah dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup.

Pengangguran

Permasalahan akan Pengangguran di Indonesia seolah menjadi permasalahan yang tak kunjung usai, hal tersebut disebabkan oleh peningkatan jumlah usia produktif yang tidak diimbangi dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Faktor penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia juga disebabkan oleh rendahnya Sumber daya manusia yang dimiliki. Selain itu, perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi sebuah negara dapat pula menimbulkan pengangguran. Saat ini, di Negara kita sektor pertanian merupakan sektor dengan posisi pertama dalam menyerap tenaga kerja (Priastiwi and Handayani 2019). Hal tersebut mengakibatkan mayoritas masyarakat Indonesia masih memprioritaskan pertanian sebagai mata pencaharian. Meskipun Pertanian menjadi sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja, hal tersebut tidak serta mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, beberapa masyarakat tidak memiliki kemampuan khusus dalam bidang tersebut. Saat ini, Indonesia sedang mengalami fase bonus demografi, hal tersebut tentunya merupakan langkah bagi masyarakat untuk mencari inovasi baru dalam langkah perbaikan taraf hidup, karena pada fase ini usia produktif yang dimiliki oleh Indonesia lebih mendominasi jika dibandingkan usia non produktif. Namun, fase tersebut tampaknya tidak digunakan oleh Indonesia secara maksimal, karena banyak dari usia produktif tersebut tidak dibekali dengan kemampuan khusus serta kreativitas dan inovasi baru yang mampu mengubah kondisi perekonomian bangsa.

METODE PENELITIAN

Dalam memahami kondisi masyarakat pekerja UMKM, penelitian ini melibatkan beberapa informan dengan Informan utama adalah Riyanto (55 Tahun) Pemilik UMKM kerupuk Pasti Jaya, Ibu Sinta (34 Tahun) Pegawai UMKM kerupuk serta Ibu Usnani (45 Tahun) Pegawai UMKM kerupuk di lokasi berbeda. Penelitian ini dilakukan di sebuah UMKM milik masyarakat lingkungan Kepuh, Kelurahan Boyolangu, Kabupaten Banyuwangi. Metode Kualitatif digunakan dalam mengkaji realitas sosial masyarakat pekerja UMKM. Hal tersebut digunakan untuk memperoleh sumber data yang valid dan mendalam dari pernyataan dan interaksi informan, sehingga diharapkan pembaca dapat mengetahui secara rinci kondisi yang dialami oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, wawancara serta observasi langsung ke lapangan dalam proses pengambilan data sangat diperlukan. Proses observasi dilakukan untuk memahami realitas yang tidak bisa diungkapkan oleh informan secara langsung. Dalam menganalisa hasil penelitian yang telah diperoleh, tulisan ini menggunakan beberapa studi literature untuk memperoleh sumber data serta jurnal pendukung yang dapat memperdalam pembahasan dari tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Pekerja kelas menengah kebawah dan UMKM Kerupuk “Pasti Jaya”

UMKM Kerupuk “Pasti Jaya” merupakan satu dari beberapa UMKM di kelurahan Boyolangu. Akan tetapi UMKM kerupuk ini menjadi satu-satunya rumah usaha kerupuk di lingkungan Kepuh yang masih bertahan setelah beberapa UMKM terpaksa harus tutup akibat pengelolaan yang tidak maksimal. UMKM ini telah berdiri selama 13 tahun, hal ini dipertegas oleh “Riyanto” pemilik dari UMKM kerupuk yang membuka kembali usaha lain setelah usaha pia kering miliknya tutup.

“tahun awal iki, sekitar tahun 2007 kira-kira wes 13 tahun, awale pakde kan usaha pia kering terus nutup, ganti kerupuk”

berdirinya UMKM tentu bukan jalan yang mudah, karena beliau harus mampu mempertahankan usahanya secara maksimal, hal tersebut dilatarbelakangi oleh kegagalannya dalam mendirikan UMKM kue Pia kering yang harus mengalami kemunduran proses produksi dan berujung pada penutupan usaha. Dalam proses usaha ini, masyarakat lingkungan kepuh cukup terbantu dengan hadirnya pabrik kerupuk di lingkungan mereka, khususnya dari kalangan ibu rumah tangga :

“Iyo, ibu- ibu tonggo dewe, ibu rumah tangga, sekarang itu 10 orang, dulu pas awal-awal rame sampe 20 – 25 pegawai”

Informan menegaskan bahwa rata-rata pegawai dari UMKM kerupuk pasti jaya berasal dari kalangan ibu rumah tangga, yang tidak berpenghasilan, jika melihat dari latar belakang pekerja yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, hadirnya UMKM tentu sangat menguntungkan bagi para pekerja untuk memperbaiki taraf perekonomian. Selain itu, salah seorang dari pekerja “Ibu Sinta” mengungkapkan alasan ketertarikannya untuk bergabung dan bekerja pada UMKM kerupuk, yang juga ikut mempertegas pernyataan pemilik UMKM :

“untuk bantu suami mbak, kan kalo ngandalin suami kadang masih ga cukup buat jajan anak gitu jadi cari selingan”

Dapat diketahui bahwa rata-rata pekerja UMKM berasal dari masyarakat menengah kebawah, untuk memperbaiki perekonomian keluarga, perempuan-perempuan tersebut terpaksa bekerja untuk mendapatkan penghasilan lebih karena jika hanya bergantung pada penghasilan suami tentu tak akan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan anak. Sementara itu informan mengaku telah bekerja sebagai pegawai usaha kerupuk selama kurang lebih 2 tahun, hal tersebut merupakan waktu yang cukup lama, mengingat tak sedikit pegawai yang memutuskan untuk berhenti bekerja karena pekerjaan tersebut ternyata memerlukan tenaga yang besar.

“kalo kesulitan itu mungkin ya cuma masalah tenaga aja mbak (mengeluh) karena kan berat juga harus nyetak adonan, tenaganya harus gede mbak”

Dengan kesulitan yang dihadapi tersebut, tentu tak mudah bagi pegawai untuk bisa bertahan dan terus bekerja dalam usaha ini, akan tetapi kondisi perekonomian masyarakat pekerja yang tergolong rendah menjadi salah satu alasan bagi ibu-ibu rumah tangga tersebut bertahan. Informan menjelaskan mengenai penghasilan yang diperoleh saat bekerja menjadi pegawai usaha UMKM Kerupuk

“saya itu kadang dapet sampe 8-10 adonan itu kalo diuangin sekitar Rp 27.500 gitu mbak lumayan hahahah sampe jam 2 kadang”

Informan menjelaskan bahwa perhari ia biasanya digaji sekisar Rp 27.500 tergantung berapa banyak adonan kerupuk yang di cetak pada hari itu. Dalam proses pembagian upah, UMKM kerupuk pasti jaya menggunakan proses pembagian yang cukup adil, bagi pegawai yang mendapatkan hasil lebih banyak, maka penghasilan yang didapatkan juga semakin

meningkat. Selain itu, system yang digunakan dalam proses pembagian upah menggunakan jangka waktu harian, dengan sistem tersebut pegawai mendapatkan upah sesaat setelah pekerjaannya telah selesai. Menganalisis kondisi saat ini, mengenai pembatasan sosial berskala besar dalam berbagai aspek, informan memberikan tanggapan mengenai dampaknya terhadap perekonomian serta pengurangan jumlah pendapatan yang diperoleh.

“kalo pas corona gini mbak, kendalanya gabisa nyetak banyak karena kata bos kemarin pesenan turun jadi kita buruh ini sering diliburin selama pandemi, jadi ya kita kadang ga kerja gitu mbak”

Informan mengungkapkan kendala yang dialami semasa pandemi ini, informan mengaku bahwa pegawai sering diliburkan karena permintaan untuk pesanan berkurang, sedangkan stok persediaan tersisa banyak. Selain itu berdasarkan observasi langsung pada rumah UMKM kerupuk Pasti Jaya, argumen dari informan diperkuat dengan realitas yang ada, karena dalam pabrik tersebut persediaan kerupuk juga menumpuk dan pemilik belum mendapatkan pesanan untuk proses distribusi lebih lanjut. Berdasarkan pernyataan dari beberapa informan mengenai posisi UMKM dalam kehidupan masyarakat pekerja yang mayoritas berasal dari ibu rumah tangga kalangan menengah kebawah tentu dapat diketahui secara jelas, bahwa adanya UMKM di sebuah daerah mampu memberikan kontribusi yang lebih dalam mengurangi tingkat pengangguran pada masyarakat, dalam hal ini adalah ibu rumah tangga lingkungan kepuh, kelurahan Boyolangu, Banyuwangi. Dengan hadirnya UMKM tersebut, masyarakat menjadi tergerak, untuk memperbaiki kondisi perekonomian mereka serta untuk membantu meringkankan beban dari kepala keluarga. Akan tetapi dalam hasil wawancara serta observasi langsung pada UMKM kerupuk Pasti jaya ini, Belum ada kontribusi dari pemerintah daerah dalam memberikan bantuan tunai dan bantuan lain, terhadap UMKM Kerupuk pasti Jaya. Sementara menurut pegawai kerupuk di UMKM lain, pegawai dari pabrik tersebut seringkali mendapatkan bantuan sosial langsung tunai secara bergilir bagi pegawai tetap.

“Pegawai di tempat saya nyetak kerupuk itu dapat bantuan mbak, saya kurang tahu jumlahnya berapa tapi yang dapet itu dikasih rekening, nanti uangnya masuk ke rekeningnya. Tapi itu bergilir mbak, yang dapet bantuan lain dari pemerintah ndak boleh ikut daftar”

Menganalisa informasi tersebut, dapat diketahui, bahwa bantuan bagi masyarakat pekerja UMKM di beberapa daerah belum mengalami pemerataan, sehingga diperlukan pendataan yang lebih valid dari pemerintah daerah untuk masyarakat kelas menengah kebawah. Bagi

masyarakat pekerja, hadirnya pemberdayaan serta teknik dalam mengembangkan usaha dapat dijadikan sebagai solusi untuk meningkatkan taraf hidup dan menanggulangi angka kemiskinan”.(Andiny and Nurjannah 2018). Sehingga diharapkan pemerintah mampu memberikan perubahan-perubahan yang signifikan dalam mewujudkan perkembangan UMKM

Strategi Penggerak UMKM Dalam Mempertahankan Posisi di Masyarakat

Langkah dalam menghadapi masyarakat EKonomi ASEAN salah satunya adalah dengan terwujudnya manajemen yang baik, pengelolaan pengeluaran dan pemasukan dalam akuntansi yang sesuai serta adanya nilai tambah dalam inovasi produk merupakan salah satu langkah dalam persaingan pasar global, untuk menyambut masyarakat ekonomi ASEAN (Aribawa 2016). Dalam realitas sosial yang berkembang, masyarakat dihadapkan dengan banyak pilihan, terkait inovasi-inovasi baru yang menyusul seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, begitu pula dalam hal berwirausaha. Tak jarang, beberapa usahawan beralih profesi akibat tak bisa menyesuaikan perkembangan IPTEK dalam merancang sebuah inovasi dan strategi yang baik, sehingga para pekerja dibawahnya juga merasakan imbas yang berujung pada pengurangan jumlah tenaga kerja, dan yang terburuk adalah penutupan usaha atau pabrik. Diperlukan Inovasi–inovasi terbaru dalam rangka peningkatan daya saing UMKM, agar usaha tersebut dapat bertahan dalam waktu yang panjang, sehingga mendapatkan keuntungan yang maksimal (Suci 2017).

Dalam konsepsi ini, akan diketahui bagaimana UMKM kerupuk Pasti Jaya dalam menghadapi permasalahan tersebut, mengingat UMKM ini telah berdiri selama 13 tahun dan produk dari usaha ini telah di distribusikan ke berbagai daerah, seperti Surabaya, Malang, Pasuruan, dan Bangil.

“kendala banyak yo, mulai pegawai kadang kurang, susah golek e neh, kadang yo cuaca, pas musim hujan iku kerupuk laris tapi njemur kerupuke susah, pas musim kemarau iku njemur enak kadang setengah hari wes kering, tapi pendapatan sitik stok ga ntek-ntek repot sepi orderan.”

“Ohhh, Pas pandemi iki lebih susah pemasaran fi, distributor iku ngambile sitik-sitik padahal sebelum COVID iki wes ngirim produk sampe luar kota wes mulai Surabaya, Malang, bangil, pas onok pandemi Cuma kirim dalam kota tok”

Dalam pernyataan informan selaku pemilik usaha, UMKM miliknya beberapa kali menghadapi permasalahan yang berbeda dengan UMKM lainnya, mulai dari sulitnya mengajak masyarakat untuk bergabung pada awal perintisan, karena masyarakat seringkali tidak memiliki kemampuan dasar dalam mencetak adonan kerupuk secara tradisional, kemudian permasalahan eksternal seperti pergantian musim yang juga berpengaruh terhadap proses produksi dan distribusi. Informan menjelaskan pada saat musim hujan, produk kerupuknya laris terjual akan tetapi di musim tersebut proses produksi yakni penjemuran kerupuk mengalami kendala karena cuaca yang tidak dapat diprediksi. Berbanding terbalik dengan musim kemarau, pesanan produk miliknya mengalami penurunan yang signifikan, akan tetapi dalam proses produksi tidak ditemukan kendala yang menghambat proses pembuatan kerupuk. Akibatnya pada musim kemarau stok persediaan kerupuk mengalami peningkatan, sehingga apabila stok tersebut telah membludak maka proses produksi harus dihentikan untuk sementara waktu.

Datangnya Pandemi juga secara tidak langsung memberikan pengaruh pada proses pemasaran produk kerupuk pasti jaya, Informan mengungkapkan untuk tahun ini omset menurun drastis hal tersebut diakibatkan oleh terhentinya distribusi produk ke luar kota, yang mengakibatkan proses distribusi hanya bisa dipasarkan di banyuwangi.

“Biasane seminggu nyampe 200 Bal, saiki mentok 40 bal seminggu gara-gara corona”

Informan mengungkapkan distribusi kerupuk saat ini berkisar antara 40 bal disetiap minggunya, hal tersebut dikarenakan Pandemi yang terjadi sepanjang tahun ini mengakibatkan proses distribusi harus terhenti.

Salah satu kendala yang seringkali ditemui pada proses UMKM di negara berkembang adalah minimnya bahan mentah produksi, hal tersebut mengakibatkan proses Impor harus dilakukan (Sudaryanto, Ragimun, and Wijayanti 2012), padahal dalam realitasnya sumber daya alam dari negara kita sangat besar dan melimpah, salah satu faktor yang membuat hal tersebut tidak bisa dimanfaatkan oleh masyarakat adalah kurangnya pengetahuan akan pemanfaatan dari sumber alam tersebut. Pendiri UMKM memiliki strategi untuk mengurangi permasalahan-permasalahan yang kerap terjadi, salah satunya adalah permasalahan dalam kelangkaan bahan produksi. Dalam proses produksi selama COVID-19, pemilik UMKM menggunakan bahan-bahan yang mudah dengan harga terjangkau tetapi dalam memilih bahan produksi tetap berkualitas, hal tersebut dilakukan oleh informan mengingat pendapatan yang diperoleh selama pandemi COVID-19 menurun drastis, oleh karenanya pihaknya harus pandai dalam mengatur

strategi, dalam rangka menyeimbangkan modal dalam produksi dengan pendapatan yang diperoleh.

“bahan-bahan yo biasa, ga susah ngambile soale iwak langsung njumuk tekan Pelabuhan lateng, Pantai BOOM”

“Ikan, Langsar kadang tengiri selang seling tapi mesti ikan iku”

Informan menuturkan, dalam proses produksi, tidak ditemukan kendala karena strategi dalam pemilihan proses produksi yang sesuai, dengan menggunakan jenis ikan tenggiri dan langsar secara bergantian dari Pelabuhan langsung, sehingga bahan-bahan tersebut dalam kondisi yang segar. Teori keunggulan komperatif David Ricardo mengasumsikan bahwa keuntungan akan diperoleh jika dalam proses produksi mampu menghasilkan barang atau produk dengan biaya yang lebih murah dibandingkan yang lain, Oleh karenanya, peluang ini digunakan oleh pemilik usaha dengan menggunakan bahan baku yang mudah dicari sehingga modal yang diperlukan tidak terlalu mahal. Demikian strategi yang diungkapkan oleh pemilik UMKM kerupuk pasti jaya dalam meminimalisir permasalahan terkait proses produksi.

PENUTUP

UMKM merupakan satu dari berbagai strategi bagi masyarakat dalam rangka perbaikan taraf hidup dan perekonomian masyarakat. Hadirnya UMKM di tengah masyarakat juga turut membantu dalam mengurangi jumlah pengangguran masyarakat kelas menengah ke bawah. Hadirnya UMKM ditengah masyarakat dapat menjadi peluang baru apabila dalam manajemen dan pengelolaan disertai dengan metode, serta strategi yang sesuai. Adanya UMKM di masyarakat Indonesia saat ini, hanya terbatas pada industri rumahan saja, dan tidak diimbangi dengan perencanaan yang terstruktur sehingga tak jarang beberapa UMKM masyarakat hanya bertahan beberapa tahun. Oleh karenanya penting bagi masyarakat penggagas UMKM serta Pemerintah dalam mewujudkan perencanaan tersebut bersama-sama, mengingat UMKM merupakan salah satu industri non pertanian terbesar yang mampu menyerap ribuan tenaga kerja baru.

Dalam UMKM diperlukan adanya keseriusan bagi masyarakat penggerak dan juga pemerintah untuk mengembangkan UMKM di masyarakat. Hal tersebut dapat dilakukan melalui penyuluhan mengenai manfaat terbentuknya UMKM, serta pelatihan dasar dalam beberapa aspek yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga tertarik untuk bergabung dalam UMKM. Selain itu diperlukan juga adanya penyuluhan terkait kompetensi serta pelatihan dasar

bagi masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah, sehingga hal tersebut dapat menjadi nilai tambah apabila masyarakat memiliki kesempatan untuk mendirikan atau bergabung dalam UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiny, P., and Nurjannah. (2018). Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Sebagai Upaya Penanggulangan Kemiskinan Di Kota Langsa, *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis* **5** (1):31–37.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah. *Siasat Bisnis*, 20:1–13. doi: 10.1007/s10006-013-0431-4.
- Badan Pusat Statistika. (2019). *Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Provinsi, 2019*. Diambil kembali pada Desember 5, 2020, dari [bps.go.id: https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/50/da_03/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/50/da_03/1)
- Badan Pusat Statistika. (2020). *Tingkat Setengah Pengangguran Menurut Provinsi (Persen), 2018-2020*. Diambil kembali pada desember 5, 2020, dari <https://www.bps.go.id/indikator/6/1181/1/tingkat-setengah-pengangguran-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistika. (2014). *Tabel Perkembangan UMKM 2011-2013*. Diambil kembali pada desember 4, 2020, dari <https://www.bps.go.id/indikator/13/1099/1/tabel-perkembangan-umkm.html>
- Kurniawan, F.D., and Luluk Fauziah. n.d. Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Penanggulangan Kemiskinan, 165–76.
- Krismajayanti, N.P.A., & Darma, G. S. (2020). Challenges and Strategies to Encourage Women to be Entrepreneurs in The Industrial Revolution Era. *Review of Management, Accounting, and Business Studies*, 1(1), 12-20.
- Prasetyo, P.E. (2008). *Peran UMKM Dalam Penanggulangan Kemiskinan & Pengangguran*.
- Priastiwi, D., & Handayani, H. R. (2019). Pengangguran Terbuka Di Provinsi Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, **1** (1): 159–169. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>.
- Syaiful, S. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIK) Sebagai Upaya Meningkatkan Daya Saing, *AKMEN Jurnal Ilmiah*, **13** (3): 629–36.
- Suci, Y.R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi* **6** (1): 51–58.
- Sudaryanto, R., and Rahma Rina Wijayanti. (2012). Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean, *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 1–32.
- UU No. 20 tahun 2008 pasal 3 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.